



Sosialisasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal kepada Masyarakat Desa Girimakmur Kecamatan Malangbong

Lutfi Asyari¹, Dani Gunawan², Rajji Koswara Adiredja³, Mohamad Ramdan⁴

Institut Pendidikan Indonesia¹²³⁴

e-mail: lutfi@institutpendidikan.ac.id

Article History

submitted 21/05/2023

accepted 01/06/2023

published 31/08/2023

Abstract

This community service aims to provide insight into knowledge about education through local cultural wisdom in Girimakmur Village, Malangbong District, by providing insight into knowledge about the importance of education from elementary to secondary education. Problems that arise in these areas are resolved in three stages of activity, namely preparation, implementation and evaluation. The results of community service activities show the level of success with an indication of the similar mindset of educators in the Malangbong District environment, there is a positive response from service participants related to an understanding of education that must synergize with the local life of the local area and most people have understood the concept of developing local culture which can be used as an icon of community development

.Keywords: *Local Wisdom Based Education*

Abstrak

Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan tentang pendidikan melalui kearifan budaya lokal di Desa Girimakmur Kecamatan Malangbong, dengan memberikan wawasan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan mulai usia jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Permasalahan yang muncul di daerah tersebut diselesaikan dalam tiga tahapan kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan tingkat keberhasilan dengan indikasi adanya persamaan pola pikir pendidik di lingkungan Kecamatan Malangbong, adanya respon yang positif dari peserta pengabdian berkaitan dengan pemahaman akan pendidikan yang harus bersinergi dengan kehidupan local daerah setempat dan sebagian besar masyarakat telah memahami konsep pengembangan budaya lokal dapat dijadikan sebagai ikon dari pertumbuhan kembangan masyarakat.

Kata kunci: *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah topik universal, diyakini hanya melalui pendidikan sebuah masyarakat atau suatu bangsa dapat mewariskan, mengembangkan dan mempertahankan capaian yang diperolehnya dalam menghadapi perubahan zaman (Syafarudin dkk, 2016; Azra, 2019). Pendidikan mencakup pembahasan yang bersentuhan langsung dengan keberadaan manusia mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya (Sagaf, 2018). Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani (Kholillah, 2022).

Dengan adanya kebijakan desentralisasi dalam bidang pemerintahan dan Pendidikan, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal.

Kemajemukan ini haruslah tetap dilestarikan untuk menjaga khasanah budaya di negara ini. Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu maupun upacara daerah. Jamal Ma'mur (2012) mengartikan kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekolago, dan sebagainya.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat (Padmanugraha, 2010:12).

Namun dalam kenyataannya banyak orang tua yang belum mampu mengintegrasikan kearifan lokal sebagai media Pendidikan (Nadir, 2016). Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah (Rummar, 2022). Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan ketrampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah (Asriarti, 2012).

Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah; a) Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya; b) Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; c) Jujur; d) Hormat dan santun; e) Kasih sayang dan peduli; f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah ; g) Keadilan dan kepemimpinan; h) Baik dan rendah hati dan; i) Toleransi, cinta damai, dan persatuan (Rummar, 2022).

Dalam mengatasi permasalahan berkaitan dengan masyarakat yang masih belum mampu mengintegrasikan kearifan local dilingkungannya sendiri. Maka dalam kegiatan pengabdian ini memfasilitasi suatu kegiatan pendampingan berkaitan dengan pelatihan dengan tema memasyarakatkan Pendidikan melalui kearifan local beserta evaluasinya. Kegiatan ini diarahkan untuk mengubah pola pikir masyarakat dan generasi muda akan pentingnya Pendidikan.

METODE

Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat dan aparaturnya yang berada di lingkungan Desa Girimakmur Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan tiga tahapan, dimana tahap pertama merupakan persiapan. Pada tahap ini kelompok pengabdian melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi lapangan. Tahap selanjutnya merupakan kegiatan pengabdian. Dalam tahap ini pengabdian melakukan kegiatan workshop implementasi pembelajaran tematik. Tahap yang terakhir adalah

evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang dicapai peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini.

Berdasarkan Langkah-langkah kegiatan tersebut diatas, maka kegiatan PkM ini dilakukan melalui tiga kegiatan (umum, pokok, penunjang) dengan pelaksanaan selama satu hari dengan memberikan bahan/materi, secara teoritis dan praktis. Peserta, diberikan pengetahuan-pengetahuan teoritis di ruangan dengan melakukan komunikasi langsung bersama narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dengan judul “Sosialisasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal” ini dapat berjalan dengan baik. Pelatihan dapat dilaksanakan selama 1 hari, yaitu pada hari Sabtu tanggal 6 Mei 2023 pukul 08-16.00 di Kantor Desa Girimakmur. Pelatihan yang rencananya diikuti 100 orang yang merupakan gabungan dari masyarakat dan aparaturnya Pemerintahan Desa Girimakmur. Adapun jadwal pelaksanaan pelatihan kegiatan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel1. Agenda Kegiatan

Hari/ Tanggal	Waktu	Aktivitas	Penanggungjawab
Sabtu, 6 Mei 2023	08.00-08.30	Check in peserta workshop PkM	Panitia
	08.30-09.00	Pembukaan	Panitia
	09.00-10.00	Pentingnya Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal	Pemateri 1.
	10.00-11.00	Ice breaking dan coffe break	Panitia
	11.00-12.00	Ruang Lingkup Pendidikan berbasis Kearifan Lokal	Pemateri 2
	12.00-13.00	Sholat Dzuhur dan Makan Siang	
	13.00-14.00	Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan Kearifan Lokal	Pemateri 3
	14.00-15.00	Upaya Pendidikan melalui Kearifan Lokal	Pemateri 4
	15.00-16.00	Penutupan dan pembagian sertifikat workshop PkM	TIM

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat dan generasi muda di Desa Girimakmur kecamatan Malangbong Kabupaten Garut dalam upaya membangun masyarakat yang sadar akan kearifan local dengan memanfaatkan sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan hidup sendiri sehingga terselenggara pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Gagasan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal berpijak pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat local (Daniah, 2016).

Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi. Berbagai bentuk kearifan lokal yang merupakan daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat antara lain sebagai berikut.

1. Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang masih buta aksara.

2. Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antarsesama manusia, melalui aktivitas gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam berbagai aktivitas.
3. Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni. Keseniaan tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladanan serta rasa penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan,
4. Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis), namun disepakati dalam rapat yang dihadiri unsur-unsur dalam masyarakat untuk mewujudkan kecerdasan warga, seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga.

Gagasan tentang pendidikan berbasis kearifan lokal ini berawal dari sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Jhon Naisbit (1990) yang kemudian direspon dan dikembangkan oleh sebagian para pakar sosial dengan ungkapan *thinks globally acts locally* (berpikir global dan bertindak lokal) (Kaimudin, 2019; Japar dkk, 2020; Rummar, 2022). Maksud dari ungkapan tersebut adalah, seseorang bisa mengambil pengalaman dan pengetahuan apapun, dari suku manapun dan bangsa manapun, akan tetapi dalam pengaplikasiannya dalam sebuah tindakan ketika seseorang berada di dalam suatu tempat, maka ia harus menyesuaikan dengan nilai dan budaya yang ada di tempat tersebut.

Dengan adanya pengetahuan yang bersifat global, seseorang akan dapat dengan mudah membaca dan mengenali suatu masalah dan memecahkannya. Maka dari itu seseorang perlu untuk berpengetahuan banyak agar wawasan menjadi relatif luas. Akan tetapi dalam hal pendidikan pada umumnya dan belajar mengajar khususnya, seorang pendidik tidak cukup hanya dengan berpengetahuan banyak dan berwawasan luas, akan tetapi untuk merefleksikan *transfer of knolage* (proses pembelajaran) tersebut juga harus disertai dengan *emotion skill* (kemampuan emosi) yaitu bagaimana seorang pendidik harus bisa masuk ke dalam dunia anak didik tersebut berada.

Dalam masalah di atas, ada satu hal yang perlu diingat yaitu 'seorang anak didik yang datang ke sebuah kelas dalam suatu sekolah tidaklah seperti gelas kosong, akan tetapi mereka sudah membawa pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan dari tempat ia tinggal. Dengan kata lain bahwa lingkungan yang menjadi tempat tinggal seorang anak didik yang satu, berbeda dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggal anak didik yang lain.

Dengan demikian, sudah barang tentu bahwa status sosial dan ekonomi merekapun pasti berbeda-beda. Begitu juga dalam lokal masyarakat, di dalam sebuah lokal masyarakat yang satu, pasti akan berbeda dengan lokal masyarakat yang lain. Itulah sebabnya kenapa di Indonesia ada semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' yang maksud dari semboyan tersebut adalah walaupun kita berasal dari suku yang berbeda serta budaya yang berbeda pula, akan tetapi kita memiliki satu kesatuan yaitu Indonesia.

Dari kata semboyan di atas dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia memang telah mempunyai banyak sekali lokal masyarakat yang tentunya memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda pula. Maka dari itu sudah barang tentu bahwa negara Indonesia sebenarnya telah memiliki kekayaan budaya yang pastinya bisa memberi sebuah warna dan corak yang bisa dikembangkan menjadi sebuah karakter bangsa.

PENUTUP

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan merupakan gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. Berkaitan dengan hal demikian, upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, N. (2012). Mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2).
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Daniah, D. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Japar, M., Syarif, S., & Fadhillah, D. N. (2020). *Pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal*. Jakad Media Publishing.
- Kaimuddin, K. (2019, December). Pembelajaran Kearifan Lokal. In *PROSIDING Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros* (Vol. 1, pp. 73-80).
- Kholillah, M. K., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 515-518.
- Ma'mur, J. (2012). *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: DIVA Press
- Nadlir, N. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299-330.
- Rummar, M. (2022). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580-1588.
- Saggaf, S., Said, M. M., & Saggaf, W. S. (2018). *Reformasi Pelayanan Publik di Negara Berkembang* (Vol. 1). SAH MEDIA.
- Syafaruddin, S., Asrul, A., Mesiono, M., Wijaya, C., & Usiono, U. (2016). *Inovasi pendidikan: suatu analisis terhadap kebijakan baru pendidikan*.